



## **Remaja Sehat dari Desa: Edukasi Gizi dan Pencegahan Anemia melalui Video Animasi di Festival Karya Anak Desa Harjomulyo**

**Baiq Dewi Sukma Septiani<sup>1</sup>, Sonya Hayu Indraswari<sup>1</sup>, Erwina Safitri<sup>1</sup>, Holif Fitriyah<sup>1</sup>, Ellanda Rima Ervyanna<sup>1</sup>**

<sup>1</sup>*Department of Nutrition, Faculty of Public Health, Universitas Jember, Indonesia*

*Correspondence author: Baiq Dewi Sukma Septiani*

*Email: dewisukma@unej.ac.id*

*Address : Jalan Kalimantan No. 37 – Kampus Tegalboto, West Java 68121 Indonesia, Telp. 087864333245*

*DOI: <https://doi.org/10.56359/kolaborasi.v5i5.624>*



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).

### **Abstract**

**Introduction:** Anemia remains a significant health problem in Indonesia, particularly among adolescents. Based on the 2023 Indonesian Health Survey (SKI), the prevalence of anemia among adolescents aged 15-24 years reached 15.5%, with slightly higher rates for females at 18% and 14.4% for males. Objective: To increase public awareness, understanding, and positive behavioral changes regarding the importance of nutrition in early anemia prevention.

**Objective:** To increase public awareness, understanding, and positive behavioral changes regarding the importance of nutrition in early anemia prevention.

**Method:** The Community Service activity, part of the Village Children's Work Festival, was attended by 30 adolescents aged 12-18 years. Educational materials focused on the importance of nutrient consumption to prevent anemia, with an emphasis on iron and vitamin C intake, as well as foods that inhibit or support iron absorption. A 7-minute animated educational video on nutrition to prevent anemia was projected using a projector and delivered with simple, engaging narration tailored to the characteristics of adolescents. Following the video, an interactive question-and-answer session and group discussion were held to strengthen participants' understanding.

**Result:** Based on the results of measuring adolescents' understanding before and after being given nutrition education through animated video media, data obtained showed that the average pre-test score for understanding anemia prevention was 52.83 with a standard deviation of 8.57. After the intervention in the form of showing educational animated videos and discussion sessions, the average post-test score increased to 74.17 with a standard deviation of 6.95. Statistical analysis using paired sample t-test showed a p-value = 0.000, which means there was a statistically significant difference between the pre-test and post-test

scores ( $p < 0.05$ ). These results indicate that animated video-based nutrition education effectively increased participants' understanding of anemia prevention efforts.

**Conclusion:** Animated video media is an effective educational method and can be used as a nutritional health promotion strategy among adolescents, especially in anemia prevention efforts.

**Keywords:** teenagers, nutrition education, animated videos, anemia prevention

## Latar Belakang

Anemia merupakan salah satu masalah gizi yang masih menjadi tantangan besar di Indonesia, khususnya pada kelompok remaja. Data Survei Kesehatan Indonesia (SKI) tahun 2023 menunjukkan bahwa prevalensi anemia pada remaja putri secara nasional masih cukup tinggi, yaitu sebesar 18%, dan Provinsi Jawa Timur termasuk salah satu wilayah dengan prevalensi signifikan (1). Berdasarkan Studi Status Gizi Indonesia (SSGI) tahun 2021, prevalensi anemia pada remaja putri di Provinsi Jawa Timur mencapai 23,5% dan menurun menjadi 19,3% pada tahun 2022. Meskipun terjadi penurunan, angka tersebut masih mendekati ambang batas prevalensi anemia tingkat sedang yaitu sekitar  $\geq 20\%$  (2). Anemia adalah kondisi dengan kadar hemoglobin darah yang lebih rendah daripada normal akibat ketidakmampuan jaringan pembentuk sel darah merah dalam memproduksinya secara optimal untuk mempertahankan kadar hemoglobin pada tingkat normal (Astuti, ER, 2023) (3). Berdasarkan pedoman terbaru WHO (2024) dalam dokumen Guideline on Haemoglobin Cutoffs to Define Anaemia in Individuals and Populations, ambang batas hemoglobin untuk mendefinisikan anemia pada remaja adalah  $< 12,0$  g/dL untuk remaja perempuan usia 12–14 tahun hingga usia  $\geq 15$  tahun, serta  $< 13,0$  g/dL untuk laki-laki usia  $\geq 15$  tahun (4).

Remaja merupakan kelompok usia transisi dari anak-anak menuju dewasa yang umumnya berada pada jenjang sekolah menengah pertama hingga sekolah menengah atas. Masa ini ditandai oleh pertumbuhan dan perkembangan yang pesat, baik secara fisik, biologis, maupun psikologis. Anak sekolah termasuk populasi yang rentan terhadap masalah gizi, di mana ketidakseimbangan asupan makanan dan tingginya kejadian penyakit infeksi menjadi penyebab langsung gizi buruk yang dipengaruhi oleh berbagai faktor kompleks (Hastuti, D, 2022 (5); Rahmy dkk, 2020 (6).

Penyebab anemia sangat beragam, antara lain defisiensi zat besi, defisiensi vitamin B12, defisiensi asam folat, penyakit infeksi, faktor genetik, dan perdarahan. Menurut The World Bank (2006), sekitar 40% kasus anemia di negara berkembang disebabkan oleh defisiensi zat besi (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2015) (7). Kekurangan zat besi, meskipun belum berkembang menjadi anemia, dapat menimbulkan gejala seperti lesu, lemah, lelah, letih, dan lalai (5L). Kondisi ini disebabkan oleh penurunan kadar oksigen dalam darah yang diperlukan oleh jaringan tubuh, termasuk otot untuk aktivitas fisik dan otak untuk berpikir, karena hemoglobin berperan sebagai pembawa oksigen. Akibatnya, penderita anemia atau defisiensi zat besi memiliki daya tahan tubuh yang menurun sehingga lebih rentan terhadap infeksi (Utami & Farida, 2022) (8).

Astuti, ER dalam penelitiannya Tahun 2023 menyebutkan beberapa faktor yang memengaruhi terjadinya anemia pada remaja meliputi kondisi sosial ekonomi, kehilangan darah akibat menstruasi, status gizi, dan kemampuan tubuh dalam mengabsorpsi zat gizi (3). Remaja dengan status gizi kurus memiliki risiko 1,4 kali lebih tinggi untuk mengalami anemia

dibandingkan dengan remaja yang memiliki status gizi normal. Ketidakseimbangan antara asupan dan kebutuhan zat gizi baik akibat pola makan yang tidak memadai maupun kualitas gizi yang rendah dapat menyebabkan masalah gizi, baik gizi kurang maupun gizi lebih. Kekurangan asupan zat besi secara langsung meningkatkan risiko anemia, yang pada gilirannya dapat mengganggu pertumbuhan, menurunkan daya tahan tubuh, dan memengaruhi kemampuan belajar remaja (Briawan, 2011) (9). Masalah gizi pada remaja sering kali merupakan kelanjutan dari masalah gizi pada masa anak-anak, seperti anemia defisiensi besi, kelebihan berat badan, maupun kekurangan berat badan. Kebiasaan makan yang terbentuk pada masa remaja akan berdampak pada kesehatan di masa dewasa. Remaja membutuhkan asupan zat besi yang lebih tinggi, dan pada remaja perempuan kebutuhan tersebut meningkat untuk mengganti kehilangan zat besi selama menstruasi (Kulsum, 2016) (10).

Penanganan masalah gizi remaja memerlukan kombinasi intervensi spesifik di bidang kesehatan dan intervensi sensitif di luar sektor kesehatan. WHO (2018) merekomendasikan berbagai program intervensi, termasuk edukasi gizi, sebagai salah satu upaya efektif untuk meningkatkan pengetahuan dan mengubah perilaku kesehatan (11). Pemerintah Indonesia telah mengimplementasikan program intervensi spesifik yang menargetkan remaja perempuan, ibu hamil, bayi, dan balita (Kementerian Kesehatan RI, 2022) (12). Hardiansyah & Supariasa, 2016 menyebutkan bahwa edukasi gizi memegang peran penting dalam meningkatkan kesadaran akan pentingnya konsumsi pangan bergizi seimbang. Penggunaan media edukasi yang menarik, seperti video animasi berbasis media sosial, dapat menjadi strategi inovatif untuk menjangkau remaja dan mendorong perubahan perilaku konsumsi gizi (13). Berdasarkan latar belakang di atas, maka penting untuk melakukan upaya pencegahan anemia pada remaja, salah satunya melalui edukasi gizi inovatif menggunakan media video animasi yang diimplementasikan pada remaja di Desa Harjomulyo, Kabupaten Jember.

## **Tujuan**

Kegiatan Pengabdian ini dirancang untuk menjawab tantangan tingginya prevalensi anemia pada remaja, yang salah satunya disebabkan oleh rendahnya pengetahuan dan kesadaran akan pentingnya gizi seimbang. Melalui media video animasi, penyampaian informasi gizi dilakukan dengan visualisasi yang menarik, mudah dipahami, dan relevan dengan kehidupan sehari-hari remaja. Metode ini diharapkan dapat mempermudah pemahaman konsep, memperkuat ingatan terhadap materi, dan memotivasi remaja untuk menerapkan perilaku makan yang lebih sehat. Dengan demikian Pengabdian ini tidak hanya meningkatkan pengetahuan, tetapi juga membentuk sikap positif dan perilaku yang mendukung pencegahan anemia secara berkelanjutan.

## **Metode**

Pelaksanaan kegiatan pengabdian ini dilaksanakan di Balai Desa Harjomulyo, Kecamatan Silo, Kabupaten Jember. Sasaran utama dalam kegiatan Pengabdian ini yaitu remaja dalam kegiatan Festival Anak Desa usia 12 - 18 tahun. Pelaksanaan kegiatan dimulai dari beberapa tahapan yaitu tahap persiapan, pelaksanaan dan evaluasi akhir.

Tahap pertama merupakan Tahap Persiapan. Kegiatan dimulai dari (1) Persiapan Pra-Kegiatan dengan tujuan untuk menyiapkan peserta dan alat bantu yang dibutuhkan serta pengenalan team Pengabdian kepada seluruh peserta kegiatan dan tidak lupa pembagian kuesioner pre\_test (pengetahuan dasar mengenai anemia).

Tahap kedua merupakan Tahap Pelaksanaan. Pelaksanaan Inti Kegiatan dengan tujuan untuk memberikan edukasi dan membangun partisipasi aktif remaja. Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat dilaksanakan dengan metode diskusi interaktif dengan sebelumnya dilakukan penayangan video animasi edukatif dengan tema (1) Waspada Anemia (2) 5 Gerakan Sehat (3) Variasi Menu Box Simple Buat Bekal. Pelaksanaan kegiatan pada Hari Minggu, 03 Agustus 2025 di Desa Harjomulyo Kabupaten Jember dalam kegiatan Festival Anak Desa. “REGA (Remaja Gizi Aman dari Anemia) merupakan suatu kegiatan yang dilakukan sebagai upaya pencegahan anemia di Desa Harjomulyo Kabupaten Jember. Kegiatan ini berbasis edukasi gizi kepada remaja dengan penayangan materi video animasi terkait (1) definisi dan penyebab anemia (2) Gejala dan dampak anemia pada remaja melalui penayangan Video Animasi Waspada Anemia (3) Cara pencegahan anemia melalui konsumsi makanan bergizi seimbang dengan penayangan video Contoh Variasi Menu Box Simple Buat Bekal dan Video 5 Gerakan Sehat (4) Mengajak remaja untuk menjadi Duta Sehat Basmi Anemia (DUSABA). Kegiatan dilanjutkan dengan Diskusi Interaktif dan Tanya Jawab serta Pembagian Doorprize bagi yang bisa menjawab pertanyaan Quiz sebagai penguat materi yang telah disampaikan dan memantau sejauh mana pemahaman remaja terkait materi yang telah disampaikan.

Tahap ketiga merupakan Tahap Evaluasi Pasca Kegiatan dengan tujuan untuk menilai dampak kegiatan pengabdian terhadap peningkatan pengetahuan dan pemahaman remaja mengenai upaya pencegahan anemia. Isi kegiatan yaitu pengisian Post-Test Tindak Lanjut dan Dokumentasi dengan tujuan untuk membentuk Duta Sehat Basmi Anemia (DUSABA) dan Dokumentasi (Foto Bersama dengan Peserta Kegiatan Edukasi Gizi Pencegahan Anemia. Instrumen pengolahan data dalam Pengabdian ini berupa kuesioner pre-test dan post-test dengan jumlah 20 butir pertanyaan pilihan ganda. Pertanyaan tersebut mencakup empat domain, yaitu pengetahuan umum tentang gizi seimbang (5 item), penyebab dan faktor risiko anemia (5 item), dampak anemia terhadap kesehatan remaja (4 item), serta upaya pencegahan anemia (6 item).

Validitas isi instrumen diuji oleh tiga ahli yang terdiri dari dosen gizi masyarakat, praktisi kesehatan remaja, dan ahli pendidikan. Selanjutnya, validitas konstruk dilakukan melalui uji korelasi Pearson Product Moment pada uji coba awal dengan responden sebanyak 30 remaja. Hasil uji menunjukkan bahwa 18 item dinyatakan valid ( $r$  hitung  $>$   $r$  tabel,  $p < 0,05$ ), sedangkan 2 item lainnya direvisi untuk memperjelas redaksi. Uji reliabilitas menggunakan Cronbach's Alpha menghasilkan nilai 0,84, yang menunjukkan reliabilitas sangat baik karena berada di atas standar 0,70. Sebelum dilakukan uji perbedaan, data diuji normalitasnya menggunakan Shapiro-Wilk Test. Hasil uji menunjukkan distribusi data normal, sehingga analisis dilanjutkan dengan Paired Sample T-Test. Hasil uji menunjukkan nilai  $p = 0,000$  ( $p < 0,05$ ), yang berarti terdapat perbedaan signifikan antara nilai pre-test dan post-test. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa edukasi gizi melalui media video animasi efektif meningkatkan pemahaman remaja terhadap upaya pencegahan anemia.

## Hasil

Kegiatan edukasi gizi melalui media video animasi telah dilaksanakan pada tanggal 03 Agustus 2025 di Desa Harjomulyo Kabupaten Jember, yang dihadiri oleh 30 orang remaja usia 12–18 tahun. Materi edukasi difokuskan pada pentingnya konsumsi zat gizi untuk mencegah anemia, dengan penekanan pada asupan zat besi, vitamin C, serta makanan yang menghambat atau membantu penyerapan zat besi. Video animasi edukasi gizi pencegahan anemia berdurasi 7 menit ditayangkan menggunakan proyektor dan disampaikan dengan narasi yang sederhana,

menarik, dan disesuaikan dengan karakteristik remaja. Setelah pemutaran video, dilakukan sesi tanya jawab interaktif dan diskusi kelompok untuk memperkuat pemahaman peserta. Dokumentasi kegiatan edukasi gizi melalui pemanfaatan media video animasi upaya pencegahan anemia pada remaja dapat dilihat pada Gambar 1



**Gambar 1.** Edukasi Gizi Remaja Melalui Media Video Animasi

Evaluasi program dilakukan melalui pengisian kuesioner untuk mengukur peningkatan pengetahuan kelompok remaja setelah pelaksanaan edukasi. Analisis data menggunakan uji bivariat untuk menilai perubahan tingkat pemahaman remaja melalui edukasi gizi video animasi sebagai upaya pencegahan anemia. Hasil analisis tersebut disajikan pada Tabel 1.

**Tabel 1.** Hasil Analisis uji Bivariat Terhadap Pengetahuan Peserta

Variabel	Peserta Edukasi Gizi Media Video Animasi		<i>p-value</i>
	Pre-Test (Mean ± SD)	Post-Test (Mean ± SD)	
Pengetahuan	52.83 ± 8.57	74.17 ± 6.95	0.000

Berdasarkan Tabel 1 hasil pengukuran tingkat pemahaman remaja sebelum dan sesudah pelaksanaan intervensi edukasi gizi melalui media video animasi, diperoleh rata-rata skor pre-test sebesar 52,83 dengan SD = 8,57. Setelah diberikan intervensi gizi melalui permutaran video animasi edukatif yang disertai sesi diskusi interaktif, rata-rata skor post-test meningkat menjadi 74,17 dengan SD = 6,95. Hasil analisis statistik menggunakan uji *paired sample t-test* menunjukkan nilai *p-value* = 0,000 ( $p < 0,05$ ), yang mengindikasikan adanya perbedaan yang signifikan secara statistik antara skor pre-test dan post-test.

Tingkat pengetahuan seseorang tentang gizi memiliki peran penting dalam membentuk sikap dan perilaku dalam memilih makanan, yang pada akhirnya memengaruhi status gizi serta pola makan sehari-hari. Kurangnya pemahaman mengenai gizi, ditambah dengan kebiasaan makan yang tidak sehat, dapat berdampak negatif terhadap kemampuan berpikir dan produktivitas individu. Oleh karena itu, pendidikan kesehatan dan gizi sangat penting untuk diberikan sejak usia sekolah dasar (Septiani dkk., 2024) (16). Dalam pelaksanaannya, pendidikan gizi perlu didukung oleh media pembelajaran yang tepat agar penyampaian informasi lebih efektif. Salah satu media yang dapat digunakan adalah permainan edukatif anak, karena mengusung pendekatan bermain sambil belajar. Konsep ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman anak mengenai prinsip gizi seimbang sekaligus membantu mereka menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari (Wahyuni, 2017) (17). Dengan demikian media video animasi merupakan metode edukasi yang efektif dan dapat digunakan sebagai strategi promosi kesehatan gizi di kalangan remaja, khususnya dalam upaya pencegahan anemia.

## Diskusi

Kegiatan pengabdian masyarakat ini diawali dengan survei dan koordinasi bersama mitra untuk memastikan kesiapan lokasi serta memperoleh izin pelaksanaan. Melalui *focus group discussion* (FGD) dengan pihak Mitra Desa Harjomulyo Kabupetan Jember, diperoleh kesepakatan program prioritas berupa edukasi gizi melalui pemanfaatan media video animasi upaya pencegahan anemia yang dipadukan dengan pemberian pre-post test serta quiz dan doorprize bagi peserta dalam upaya pengukuran tingkat pemahaman peserta terhadap materi yang diberikan. Program ini diharapkan mampu meningkatkan pengetahuan, pemahaman, sikap serta keterampilan remaja dalam upaya pencegahan anemia pada remaja.

Anemia merupakan salah satu masalah kesehatan masyarakat yang umum terjadi di Indonesia, terutama di kalangan remaja perempuan. Di wilayah pedesaan, prevalensi anemia cenderung lebih tinggi akibat berbagai faktor yang saling berkaitan, baik dari aspek gizi, sosial, ekonomi, maupun kebiasaan hidup sehari-hari. Lingkungan kerja orang tua yang mayoritas sebagai buruh perkebunan, serta keterbatasan akses informasi dan edukasi gizi yang menarik bagi remaja, turut mempengaruhi rendahnya kesadaran akan pentingnya asupan zat besi dan gizi seimbang (Briawan D, 2011) (9).

Remaja yang tinggal di wilayah pedesaan rentan mengalami defisiensi zat gizi mikro, khususnya zat besi, asam folat, dan vitamin B<sub>12</sub>. Pola konsumsi pangan yang cenderung monoton, didominasi oleh sumber karbohidrat seperti nasi dan singkong, dengan asupan protein hewani

serta sayuran hijau yang rendah, merupakan salah satu faktor utama penyebab anemia. Kondisi tersebut semakin diperparah oleh keterbatasan ekonomi keluarga (Kulsum, 2016) (10) dan rendahnya pemahaman mengenai keterkaitan antara status gizi dengan kesehatan tubuh. Selain itu, terbatasnya intervensi edukatif yang relevan dengan karakteristik remaja menjadi hambatan tambahan dalam upaya pencegahan anemia (Hastuti, 2022) (5). Pada remaja perempuan, kehilangan darah secara rutin setiap siklus menstruasi meningkatkan kebutuhan zat besi, sehingga tanpa diimbangi asupan yang memadai, risiko terjadinya anemia meningkat secara signifikan (Briawan, 2011) (9).

Untuk menjawab tantangan tingginya risiko anemia pada remaja, tim pengabdian masyarakat melaksanakan program edukasi gizi melalui media video animasi yang dirancang kreatif dan mudah dipahami. Kegiatan ini dilaksanakan dalam rangkaian Festival Karya Anak Desa, yang menjadi sarana strategis untuk menjangkau remaja dan masyarakat secara luas. Video animasi berdurasi 5–7 menit memuat materi tentang pentingnya zat besi, penyebab dan gejala anemia, serta pencegahan melalui pola makan seimbang, dengan karakter yang merepresentasikan kehidupan remaja desa perkebunan agar lebih kontekstual. Sesi “Pojok Gizi Remaja” mencakup penayangan video, diskusi interaktif, kuis edukatif, serta evaluasi pengetahuan melalui pre-test dan post-test, yang menunjukkan peningkatan signifikan pemahaman peserta. Kegiatan ini melibatkan aparat desa dan mengintegrasikan pesan kesehatan ke dalam program festival, serta menghasilkan media pembelajaran berkelanjutan yang dapat dimanfaatkan Posyandu Remaja. Pendekatan kreatif dan kolaboratif ini tidak hanya meningkatkan pengetahuan gizi remaja, tetapi juga menumbuhkan kesadaran kolektif untuk hidup sehat dan produktif di lingkungan pedesaan.

Edukasi gizi adalah suatu proses penyampaian informasi dan peningkatan pengetahuan mengenai pangan dan gizi yang bertujuan untuk membentuk sikap dan perilaku sehat dalam pemenuhan kebutuhan gizi sehari-hari (Auliya & Sulistiawati, 2025) (14). Dalam konteks perkembangan teknologi dan era digital saat ini, edukasi gizi mulai dikemas dalam bentuk yang lebih menarik dan interaktif, salah satunya melalui media video animasi. Video animasi merupakan bentuk media audio-visual yang menyampaikan informasi melalui gabungan antara suara, gambar bergerak, dan efek visual yang dirancang secara menarik. Ketika digunakan dalam konteks edukasi gizi, video animasi dapat membantu menjelaskan konsep gizi secara lebih mudah dipahami oleh sasaran, terutama remaja, karena bersifat visual, atraktif, dan mampu membangun daya tarik emosional (Zuleha dkk, 2025) (15).

Eksplorasi hasil kegiatan dengan riset yang telah dilakukan sebelumnya. Hubungkan persamaan dan perbedaan serta kesenjangan yang ada antara teori dan fakta di lapangan. Secara teoritis, peningkatan pemahaman remaja melalui intervensi berbasis video animasi sejalan dengan bukti empiris mutakhir yang menunjukkan efektivitas pendidikan visual dalam bidang gizi dan kesehatan pada anak dan remaja. Penelitian eksperimental yang dilakukan oleh Nurfitriani dan Kurniasari (2023) (18) membuktikan bahwa edukasi gizi menggunakan media video animasi dan poster secara signifikan meningkatkan pengetahuan gizi seimbang pada remaja. Realisasi program edukasi gizi melalui video animasi di Desa Harjomulyo sejajar dengan penelitian sebelumnya berdasarkan studi desain pre-post test maupun kuasi-eksperimen. Skor pengetahuan remaja meningkat sekitar +21 poin, serupa dengan hasil penelitian Safitri dkk (2024) yang menyebutkan bahwa edukasi gizi media video animasi lebih efektif meningkatkan pengetahuan dan sikap remaja terkait anemia (19). Penelitian Zuleha, dkk Tahun 2025 juga menunjukkan peningkatan kuat dalam pemahaman remaja setelah edukasi animasi (*p-value*

0,000) (15). Keberhasilan pelaksanaan edukasi gizi melalui video animasi di Desa Harjomulyo dalam Festival Anak Desa menunjukkan adaptasi konteks yang sangat baik dan mengarah kepada pelibatan komunitas lebih luas serta potensi keberlanjutan jangka panjang.

Pengabdian masyarakat ini masih memiliki beberapa keterbatasan. Pertama, jumlah peserta relatif sedikit yaitu hanya 30 remaja, sehingga hasil peningkatan pengetahuan belum dapat digeneralisasikan untuk kelompok remaja dalam skala yang lebih luas. Kedua, cakupan wilayah hanya pada Desa Harjomulyo, sehingga hasilnya belum mencerminkan kondisi remaja di desa lain dengan latar sosial, ekonomi, maupun budaya yang berbeda. Ketiga, kegiatan hanya menilai perubahan pengetahuan jangka pendek melalui pre-test dan post-test, sehingga belum diketahui sejauh mana perubahan pemahaman ini dapat bertahan dalam jangka panjang atau berdampak pada perubahan perilaku nyata. Keempat, media yang digunakan terbatas pada satu jenis yaitu video animasi, sehingga belum dapat dibandingkan dengan efektivitas media edukasi lain seperti modul cetak, diskusi kelompok, atau aplikasi interaktif.

### **Kesimpulan**

Video animasi merupakan metode edukasi yang efektif dan dapat digunakan sebagai strategi promosi kesehatan gizi di kalangan remaja, khususnya dalam upaya pencegahan anemia. Pelaksanaan edukasi gizi melalui media video animasi pada rangkaian kegiatan Festival Karya Anak Desa Harjomulyo terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman remaja terkait upaya pencegahan anemia. Hasil analisis menunjukkan adanya peningkatan signifikan pada skor pengetahuan setelah intervensi, yang mengindikasikan bahwa media video animasi mampu menyampaikan materi gizi secara menarik, interaktif, dan mudah dipahami oleh remaja. Keberhasilan program ini didukung oleh pendekatan visual-audiovisual yang sesuai dengan karakteristik belajar remaja, sehingga dapat meningkatkan motivasi dan retensi informasi. Intervensi ini dapat direkomendasikan sebagai salah satu strategi edukasi gizi yang efektif dan aplikatif.

### **Ucapan Terima Kasih**

Ucapan terima kasih kami sampaikan kepada LPPM Universitas Jember, Tim Pengabdian, Desa Harjomulyo Kabupaten Jember selaku mitra kegiatan dan semua pihak yang telah membantu kelancaran kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini.

### **Daftar Pustaka**

1. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2023). Survei Kesehatan Indonesia (SKI) 2023: SKI dalam angka. Badan Kebijakan Pembangunan Kesehatan, Kementerian Kesehatan RI. Diakses dari <https://www.badankebijakan.kemkes.go.id/hasil-ski-2023/> S
2. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2022, 23 Maret). *Buku Saku Hasil Studi Status Gizi Indonesia (SSGI) Tahun 2021*. Badan Kebijakan Pembangunan Kesehatan.
3. Astuti, ER. (2023). Literature Review: Faktor-Faktor Penyebab Anemia Pada Remaja Putri. *Jambura Journal Of Health Science And Research*, 5(2), 550-561
4. *World Health Organization*. (2024). *Guideline on Haemoglobin Cut Offs to Define Anaemia in Individuals and Populations* (ISBN 978-92-4-008854-2).
5. Hastuti, D. (2022). Upaya Pencegahan Anemia Pada Remaja Di Dusun Wonorejo 01 Gadingsari Sanden Bantul. *SELAPARANG. Jurnal Pengabdian Masyarakat Berkemajuan*, 6(3), 1515-1518
6. Rahmy, H. A., Prativa, N., Andrianus, R., & Shalma, M. P. (2020). Edukasi Gizi Pedoman Gizi

Seimbang Dan Isi Piringku Pada Anak Sekolah Dasar Negeri 06 Batang Anai Kabupaten Padang Pariaman. *Buletin Ilmiah Nagari Membangun*, 3(2), 162-172

7. Kementerian Kesehatan RI. (2015). Revisi Buku Pencegahan dan Penanggulangan Anemia pada Remaja Putri dan Wanita Usia Subur (WUS). Jakarta: Kementerian Kesehatan RI.
8. Utami, N.A & Farida,E. (2022). Kandungan Zat Besi, Vitamin C dan Aktivitas Antioksidan Kombinasi Jus Buah Bit dan Jambu Biji Merah Sebagai Minuman Potensial Penderita Anemia. *Indonesian Journal of Public Health and Nutrition*, 2(3), 372-260
9. Briawan, D., Arumsari, E., & Pusporini, P. (2011). Faktor Risiko Anemia Pada Siswi Peserta Program Suplementasi. *Jurnal Gizi dan Pangan*, 6(1), 74–83.
10. Kulsum, U. & Halim, R. (2016). Kebiasaan Sarapan Pagi Berhubungan Dengan Kejadian Anemia Pada Remaja di SMA Negeri 8 Muaro Jambi. *Jurnal Penelitian Universitas Jambi Seri Sains*, 18(1), 9–19.
11. World Health Organization. (2018). *Guideline: Implementing Effective Actions For Improving Adolescent Nutrition*. World Health Organization. <https://iris.who.int/handle/10665/260297>
12. Kementerian Kesehatan RI. (2022). Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2021. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI.
13. Hardiansyah, M.S & I Dewa, Y.S. (2016). Ilmu Gizi: Teori Dan Aplikasi. Jakarta: EGC.
14. Auliya, I & Sulistiawati, Y. (2025). Pengaruh Edukasi Video Animasi Terhadap Peningkatan Pengetahuan Tentang Pencegahan Anemia Pada Remaja Putri SMA Negeri 01 Ambarawa. *Jurnal Medika Malahayati*, 9(01), 114-122
15. Zuleha., Handayani, L., Yunita, L., Kabuhung, E.I. (2025). Pengaruh Pemberian Edukasi Menggunakan Video Terhadap Peningkatan Pengetahuan Remaja Putri tentang Anemia di Madrasah Aliyah Swasta Normal Islam Puteri Rakha Amuntai. *Health Research Journal Of Indonesia (HRJI)*, 3(04), 249-256
16. Septiani, B.D.S., Ardiansyah, L.D.S., Sulistiawati, F. (2024). Pemberdayaan Kelas Gizi Remaja Cegah *Stunting* Melalui Program Dashat Dan Emo Demo di SMA Swasta Darul Hikmah Desa Pagutan Kota Mataram. *Jurnal Abdi Insani*, 11(04), 1725-1735.
17. Wahyuni, R. (2017). Buku Gizi Braille Sebagai Media Pendidikan Untuk Meningkatkan Pengetahuan Anak Tunanetra. *HIGEIA Journal of Public Health Research and Development*, 1(1), 59–64.
18. Nurfiriani, J & Kurniasari, R. (2023). Edukasi Gizi Menggunakan Media Video Animasi dan Poster Terhadap Peningkatan Pengetahuan Gizi Seimbang pada Remaja. *Media Publikasi Promosi Kesehatan Indonesia*, 6(03), 503-506.
19. Safitri, E. D., Aritonang, I., Wirawan, S., & Sitasari, A. (2024). Efektifitas Penggunaan Media Video Animasi Tentang Anemia Pada Remaja Putri. *Ilmu Gizi Indonesia*, 7(2), 183–192.